

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) yang diberi tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan tersebut muncul ketika pemilik mendelegasikan sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada manajer untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dalam hubungan ini, potensi konflik kepentingan kerap terjadi karena masing-masing pihak memiliki tujuan berbeda; pemilik berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, sedangkan manajer cenderung berfokus pada kepentingan pribadi seperti memperoleh kompensasi, mempertahankan jabatan, atau memperbaiki citra diri.

Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan asimetri informasi, di mana manajer memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik modal. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yakni biaya yang muncul karena adanya upaya pemilik untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Salah satu cara untuk menekan biaya keagenan tersebut adalah melalui penerapan prinsip konservatisme akuntansi, karena prinsip ini menekankan kehati-hatian

dalam pelaporan keuangan dan mampu mengurangi potensi tindakan manipulatif terhadap laba perusahaan (Wahyuni, 2023; Mawaddah *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, teori keagenan menekankan pentingnya sikap hati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pengelolaan informasi yang tidak seimbang antara pemilik dan pengelola. Penelitian yang dilakukan oleh (Phuong Hong & Tra My, 2024) menemukan bahwa penerapan konservatisme akuntansi mampu memperkecil kesenjangan informasi antara manajer dan pemegang saham, terutama pada perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi. Sejalan dengan itu, (Safira *et al.*, 2024) menegaskan bahwa teori keagenan menjadi landasan penting dalam menjelaskan hubungan antara kepentingan pemilik dan manajer, sekaligus memberikan dasar rasional bagi penerapan prinsip konservatisme sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang sehat.

a. Hubungan antara *Agency Theory* dengan Konservatisme Akuntansi

Dalam konteks hubungan keagenan, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang membantu pemilik menilai kinerja manajemen secara lebih objektif. Laporan keuangan yang disusun secara konservatif menampilkan laba dan aset dengan nilai yang tidak berlebihan, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajer dalam penyusunan laporan keuangan (Leon, H., 2022).

b. Hubungan antara *Agency Theory* dengan *Investment Opportunity Set*

Teori keagenan (*agency theory*) dengan *investment opportunity set* (IOS) merupakan konsep fundamental dalam kajian akuntansi keuangan. IOS menggambarkan rangkaian peluang investasi yang potensial menguntungkan yang dimiliki oleh suatu perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan Teori Keagenan, tingginya IOS cenderung memperluas ruang gerak manajerial (agen) dalam pengalokasian sumber daya perusahaan, yang berpotensi memperburuk masalah keagenan (*agency problems*).

Konflik kepentingan tersebut muncul akibat motivasi manajer untuk bertindak demi kepentingan pribadi, seperti mengejar inisiatif yang meningkatkan reputasi atau imbalan mereka (*overinvestment*), atau menolak proyek berisiko tinggi yang sebenarnya menguntungkan bagi pemegang saham (*underinvestment*). Untuk mengatasi perilaku oportunistik ini, teori keagenan merekomendasikan penerapan mekanisme pengawasan (*monitoring*) dan kontrak yang efisien. Dalam bidang akuntansi, konservatisme akuntansi sering kali dipandang sebagai salah satu instrumen kontrak yang efektif untuk membatasi distribusi dividen dan mendisiplinkan manajer, khususnya pada entitas dengan peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) yang substansial yang berfungsi sebagai proksi IOS sebagaimana diuraikan dalam penelitian yang berlandaskan pada teori keagenan.

c. Hubungan antara *Agency Theory* dengan *Cash Flow*

Hubungan antara *Agency Theory* (Teori Keagenan) dengan *Cash Flow*, khususnya dalam bentuk *Free Cash Flow* (FCF), merupakan konsep fundamental yang digunakan untuk menjelaskan potensi biaya keagenan (*agency costs*) dalam perusahaan. Menurut perspektif *Agency Theory*, kelebihan dana kas yang tersedia setelah semua proyek dengan *Net Present Value* (NPV) positif didanai (*Free Cash Flow*) dapat memperburuk masalah keagenan yang timbul antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Hal ini sejalan dengan *Free Cash Flow Hypothesis* yang dikemukakan oleh Jensen (1986), yang menyatakan bahwa manajer, karena insentif dan kepentingannya, cenderung menggunakan FCF yang berlebihan untuk mendanai proyek yang tidak menguntungkan atau melakukan pengeluaran yang boros (*overinvestment*), alih-alih mendistribusikannya kembali kepada pemegang saham. Oleh karena itu, variabel arus kas atau FCF sering dianalisis untuk menguji sejauh mana besaran dana tunai bebas ini memengaruhi keputusan manajerial dan, pada akhirnya, nilai perusahaan, sehingga memerlukan mekanisme tata kelola yang kuat untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut (Delima *et al.*, 2023).

d. Hubungan antara *Agency Theory* dengan *Growth Opportunity*

Hubungan antara *Agency Theory* (Teori Keagenan) dengan *Growth Opportunity* (Peluang Pertumbuhan) berakar pada potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Peluang Pertumbuhan yang tinggi

menandakan adanya proyek investasi masa depan yang menguntungkan, namun hal ini juga memberikan diskresi yang besar kepada manajer dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Dalam kerangka *agency theory*, peluang pertumbuhan yang signifikan dapat memicu *agency problem* jenis *overinvestment*, di mana manajer yang memiliki insentif untuk meningkatkan ukuran dan prestise perusahaan mungkin memilih untuk berinvestasi pada proyek dengan *Net Present Value* (NPV) negatif.

Sebaliknya, manajer juga bisa menolak proyek berisiko yang menguntungkan (*underinvestment*) jika insentif mereka lebih terkait dengan stabilitas pekerjaan. Oleh karena itu, *growth opportunity* dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kebutuhan akan mekanisme tata kelola dan akuntansi yang ketat, seperti konservatisme akuntansi, untuk memastikan manajer bertindak demi kepentingan pemegang saham dan membatasi perilaku oportunistik (Sari, 2020).

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam proses pelaporan keuangan. Prinsip ini menuntut agar perusahaan lebih cepat mengakui potensi kerugian dan beban, namun menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan sampai benar-benar terealisasi. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan tidak bersifat terlalu optimistis dan lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Safira *et al.*, 2024).

Konservatisme menggambarkan kecenderungan perusahaan untuk menilai aset bersih lebih rendah daripada nilai ekonominya. Pendekatan ini dianggap mampu mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas serta kualitas laporan keuangan. Selain itu, penerapan prinsip ini membantu menekan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan (Phuong Hong & Tra My, 2024).

Selain itu, *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menjelaskan konservatisme sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian agar risiko bisnis dapat diperhitungkan secara wajar. Artinya, prinsip ini mendorong perusahaan untuk tidak melebihkan laba maupun aset agar informasi yang disajikan bersifat andal dan tidak menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan (*Safira et al.*, 2024). Sejalan dengan itu, konservatisme dipandang sebagai salah satu mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) serta menjaga kepercayaan investor terhadap integritas pelaporan keuangan (*Setyaningrum et al.*, 2024).

Menurut Watts dalam Savitri (2016:45) konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan beberapa macam ukuran. Terdapat 3 macam pengukuran konservatisme, yaitu:

A. *Earning/Stock Return Relation Measures*

Pengukuran konservatisme dengan menggunakan stock market price bertujuan untuk mengukur perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu dalam Putri *et al.* (2021) konservatisme dapat menyebabkan kejadian yang merupakan bad news atau good news terdapat dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengukuran). Berikut ini perhitungan konservatisme akuntansi dengan menggunakan pengukuran earning/stock relation measures (Basu dalam Savitri, 2016:50):

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 Rit + \beta_1 Rit DR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

Rit : Return saham perusahaan i tahun t

DRit : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

Dimana EPS_{it} adalah earnings per share untuk perusahaan i tahun t; P_{it} adalah harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t; Rit adalah return saham perusahaan i tahun t; DRit adalah bernilai 1 jika return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan bernilai 0 jika return pasar untuk perusahaan i tahun t adalah positif.

B. *Earning/Accrual Measures*

Pengukuran ini menggunakan akrual yang merupakan selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Dapat dikatakan bahwa semakin besar akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari pada arus kas operasi) selama beberapa tahun, maka dapat diindikasikan bahwa diterapkannya konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Berikut ini perhitungan konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn dengan menggunakan *earning/accrual measures*:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

C. *Net Assets Measures*

Pada pengukuran ini menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. jika rasio bernilai lebih dari satu mengindikasikan terdapat penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah daripada

nilai pasar (Savitri, 2016:48). Pada penelitian ini menggunakan *net asset measures* karena *market to book ratio* merupakan rasio yang memberikan penilaian akhir yang menyeluruh atas status pasar saham perusahaan. rasio ini dapat melihat reaksi pasar atas sinyal positif dari perusahaan mengenai penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan dengan melalui laporan keuangan. Berikut ini perhitungan jika menggunakan pengukuran *market to book ratio* menurut Brevet dan Ryan dalam Savitri (2016:48):

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Penutupan Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku Per Saham} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Penelitian saya untuk menghitung konservatisme akuntansi menggunakan dikemukakan oleh Givoly dan Hayn dalam Rachmania *et al*, (2025) rumusnya sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

2.1.3 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kumpulan peluang investasi yang dimiliki perusahaan untuk mendukung pertumbuhan di masa mendatang. Konsep ini mencerminkan berbagai opsi yang dapat diambil manajemen dalam mengalokasikan sumber daya untuk proyek-proyek yang berpotensi memberikan keuntungan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, IOS sering digunakan sebagai

indikator utama potensi pertumbuhan dan nilai perusahaan, karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan kesempatan investasi yang ada untuk meningkatkan kinerja dan nilai pasar (Phuong Hong & Tra My, 2024)

Dalam konteks pelaporan keuangan, IOS memiliki hubungan erat dengan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki peluang investasi besar umumnya menghadapi ketidakpastian yang tinggi atas hasil investasinya, sehingga keputusan akuntansi yang diambil dapat bersifat lebih hati-hati atau sebaliknya menjadi lebih agresif tergantung pada orientasi manajemen terhadap risiko. (Roychowdhury dan Watts, 2006; Safira *et al.*, 2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat IOS tinggi biasanya memiliki proporsi aset tidak berwujud yang besar, yang sulit diverifikasi secara langsung. Kondisi ini dapat mengurangi penerapan prinsip konservatisme karena sebagian nilai aset tidak tercermin dalam laporan keuangan (Mawaddah *et al.*, 2024).

Menurut (Blesia *et al.*, 2023), besarnya peluang investasi yang dimiliki suatu perusahaan dapat memengaruhi kebijakan akuntansi yang diterapkan, termasuk konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi umumnya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan guna menjaga kepercayaan investor dan meminimalkan kesalahan dalam penilaian aset atau proyeksi laba di masa depan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan tidak terlalu optimistis dan tetap menggambarkan kondisi perusahaan secara realistis.

Proksi pertumbuhan dan nilai set kesempatan investasi yang telah digunakan oleh para peneliti secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok

berdasarkan faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur nilai-nilai set kesempatan investasi tersebut. Klasifikasi nilai set kesempatan investasi yang telah digunakan oleh Kallapur dan Trombley (2001) dalam studinya adalah sebagai berikut:

A. Proksi Berdasarkan Harga (*Price-Based Proxies*)

Proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva rill (*assets-in place*). Proksi IOS yang merupakan proksi berbasis harga adalah:

1. *Market Value to Book of Assets.*

Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rasio MV/BVA mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi rasio MV/BVA semakin besar asset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai IOS perusahaan. Rumus MVBVA adalah:

$$\text{MVBVA} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Ekuitas} + \text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Aset}}$$

Penggunaan rasio ini atas dasar pemikiran bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999; Tarmed, 2020), Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Suatu perusahaan yang berjalan baik dengan

staf manajemen yang kuat dan sebuah organisasi yang berfungsi secara efisien akan mempunyai nilai pasar yang lebih besar atau sekurang-kurangnya sama dengan nilai buku aktiva fisiknya Weston dan Brigham (1999). Ratio *market value to book value of assets* ini berbanding lurus dengan nilai IOS, semakin besar *market value to book value of assets* suatu perusahaan, maka semakin bagus pula nilai set kesempatan investasinya.

2. *Market to book value of equity.*

Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Artinya, jumlah saham beredar yang dikalikan dengan harga penutupan saham sebagai penilaian pasar dibagi dengan total ekuitas perusahaan. Rumus MVBVE adalah:

$$\text{MVBVE} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Ekuitas} + \text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Tobin's Q².*

Rasio ini didefinisikan sebagai nilai pasar dari perusahaan dibagi dengan replacement cost dari aset. Replacement cost yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan pada penelitian Kallapur dan Trombley (1999). Nilai pasar ditunjukkan dalam jumlah saham beredar dikalikan dengan harga penutupan pasar, replacement cost dari aset tercermin dari total hutang dan persediaan

perusahaan dikurangi aktiva lancar dibagi dengan total aktiva perusahaan. Rumus *Tobin's Q2* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = \frac{(\text{Jml. saham beredar} \times \text{closing price}) + TU + \text{Persd} - AL}{\text{Total Aset}}$$

4. *Earnings to price.*

Dari berbagai penelitian IOS, rasio *EPS/Price* ditemukan sebagai rasio yang tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan realisasi pertumbuhan dan memiliki korelasi yang sangat kecil dengan pertumbuhan. Rasio ini menunjukkan laba rata-rata saham yaitu laba per saham yang dibagi dengan harga penutupan saham.

$$\text{Earning to Price} = \frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Closing Price}}$$

5. *Return on equity.*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE merupakan salah satu bagian dari rasio penilaian laporan keuangan yang berguna untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan.

B. Proksi Berdasarkan Investasi (*Investment-Based Proxies*)

Proksi IOS berbasis ini menunjukkan tingkat aktivasi investasi tinggi secara positif berhubungan dengan IOS perusahaan. Perusahaan dengan IOS tinggi

memiliki tingkat investasi yang tinggi pula. Proksi IOS ini dapat dihubungkan dengan *Ratio R&D expense to firm value*, *Ratio of R&D expense to total assets*, *Ratio of R&D expense to sales*, *Ratio of capital addition to firm value*, dan *Ratio of capital addition to aset book value*, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Rasio capital expenditure to book value assets.*

$$\text{CPABVA} = \frac{\text{Nilai Buku Akhir Tahun}_T - \text{Nilai Buku Akhir Tahun}_{T-1}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk melihat aliran tambahan modal saham perusahaan untuk tambahan investasi. Hal ini ditunjukkan dengan selisih nilai aktiva tetap perusahaan dibagi dengan total asset perusahaan.

2. *Rasio capital expenditure to market value of assets.*

Rasio ini menunjukkan adanya aliran tambahan modal saham dalam perusahaan. Yakni selisih nilai aktiva tetap namun dibagi dengan jumlah dari penilaian saham dan total asset dikurangi total ekuitas perusahaan.

$$\text{CPAMVA} = \frac{\text{Nilai Buku Akhir Tahun}_T - \text{Nilai Buku Akhir Tahun}_{T-1}}{\text{Total Aktiva} - \text{Total Ekuitas} + \text{Saham} \times \text{Closing Price}}$$

3. *Rasio investment to net sales.*

Rasio ini menggunakan investasi modal sesungguhnya sebagai suatu ukuran nilai buku *gross property, plant, dan equipment*. Hal ini dapat diketahui dengan menghitung investasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih. Proksi

berdasarkan investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya juga memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan.

$$Investment\ to\ Net\ Sales = \frac{Investasi}{Net\ Sales}$$

C. Proksi Berdasarkan Varian (*Varian Measures-Based Proxies*)

Proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Para peneliti sebelumnya Kallapur dan Trombley (1999) menggunakan proksi variance of total return dan market model beta. Gaver dan Gaver (1993) menggunakan varian return

Penelitian saya untuk menghitung *investment opportunity set* menggunakan *Market Value to Book Value of Assets* (MVBVA) dikemukakan oleh (Salsabiil, 2024) rumusnya sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Ekuitas} + \text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Cash Flow

Cash Flow mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya, serta menjadi salah satu indikator utama untuk

menilai kesehatan keuangan suatu entitas. Arus kas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun mendanai kegiatan investasinya di masa mendatang (Dewi & Heliawan, 2021; Safira *et al.*, 2024).

Dalam perspektif teori keagenan, tingginya arus kas dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer yang memiliki akses terhadap kelebihan kas mungkin terdorong untuk menggunakan dana tersebut dalam proyek yang kurang produktif atau untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, penerapan konservatisme akuntansi berperan penting sebagai mekanisme pengendalian agar pelaporan keuangan lebih realistis dan tidak mencerminkan kinerja yang berlebihan (Delima *et al.*, 2023)

Selain itu, arus kas operasi yang stabil menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas bisnis dan memenuhi kewajiban finansial tanpa harus melakukan manipulasi terhadap laporan laba. Kondisi ini mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan agar informasi yang disajikan tetap kredibel (Priyono & Suhartini, 2022; Setyaningrum *et al.*, 2024).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang Laporan Arus Kas, laporan arus kas merupakan salah satu komponen utama laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Informasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Tujuan dari penyajian laporan arus kas adalah untuk memberikan gambaran mengenai

kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan entitas terhadap arus kas di masa depan.

Laporan arus kas dianggap sebagai gambaran nyata kondisi perusahaan, sebab meski perusahaan menderita rugi secara akuntansi, ia tetap bisa bertahan jika arus kas operasionalnya positif. Di samping itu, indikator seperti *free cash flow* (arus kas operasi setelah dikurangi belanja modal) merupakan ukuran krusial untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan perusahaan ke depan, karena menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membiayai ekspansi menggunakan dana internal. Secara keseluruhan, laporan arus kas terdiri dari tiga komponen pokok:

1. Arus kas dari aktivitas operasi, yakni arus kas yang berasal dari kegiatan inti penghasil pendapatan perusahaan, meliputi penerimaan dari konsumen, pembayaran kepada supplier dan pegawai, serta pembayaran pajak dan bunga.
2. Arus kas dari aktivitas investasi, yang mengilustrasikan arus kas terkait akuisisi dan penjualan aset jangka panjang seperti properti, pabrik, investasi, atau pinjaman kepada pihak eksternal.
3. Arus kas dari aktivitas pendanaan, yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas dari transaksi dengan pemegang saham dan kreditor, seperti emisi saham atau obligasi, pembayaran dividen, serta pelunasan utang.

Menurut Safira *et al.*, (2024) untuk menghitung *cash flow* dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Operating} = \frac{\text{Kas dari Aktivas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Growth Opportunity

Growth Opportunity merupakan peluang pertumbuhan menawarkan potensi ekspansi bisnis di masa mendatang dengan melakukan investasi yang mampu meningkatkan nilai bisnisnya. Menurut (Setyaningrum *et al*, (2024) *growth opportunity* adalah kombinasi antara potensi investasi di masa mendatang dan aset perusahaan yang ada. Perusahaan yang memiliki banyak kesempatan investasi cenderung menyimpan lebih banyak kas untuk membiayai investasi tersebut, setara dengan motif spekulatif.

Dalam konteks pelaporan keuangan, perusahaan dengan potensi pertumbuhan besar cenderung menghadapi tekanan dari berbagai pihak, baik investor maupun regulator. Oleh karena itu, manajemen biasanya memilih menerapkan prinsip konservatisme untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dan menarik kepercayaan investor. Sari (2020) menemukan bahwa peluang pertumbuhan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, karena manajer akan cenderung berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan guna mendukung pembiayaan investasi jangka panjang.

Menurut Sari (2020) untuk menghitung *growth opportunity* dalam penelitian ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *investment opportunity set*, *cash flow* dan *growth opportunity* sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	Mawaddah, P. (2024). “Pengaruh <i>Company Growth</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”	X: <i>Company Growth</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Debt Covenant</i> Y: Konservatisme Akuntansi	Metode analisis data menggunakan regresi linear data panel yang diolah dengan Eviews12.	<i>Company Growth</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Selanjutnya, variabel <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) ditemukan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, variabel <i>Debt Covenant</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan.

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
2	Blesia, J. U., Setya, G., & Muslimin, U. R. (2023). “Accounting conservatism: Testing the effects of investment opportunity set and political cost”	X: <i>Investment Opportunity Set, Political Cost</i> Y: <i>Accounting Conservatism</i>	Kuantitatif, regresi linier berganda (OLS)	<i>Political cost</i> berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh signifikan.
3	Hendrick Ellyas, A., Pebrina, S., Ziliwu, R., Mesrawati, & Abduh, A. (2024). “Analisis pengaruh <i>company growth,</i> <i>investment opportunity set,</i> <i>ROA, debt covenant</i> terhadap konservatisme	X: <i>Company Growth, Investment Opportunity Set, ROA, Debt Covenant</i> Y: Konservatisme Akuntansi	Analisis regresi linier berganda (<i>multiple linear regression</i>)	<i>Company Growth</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi; variabel <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme; variabel ROA juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme; dan variabel <i>Debt Covenant</i> tidak terbukti memiliki

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	akuntansi pada perusahaan property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2020-2022)”			pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi dalam sampel yang diteliti.
4	Delima, A., & Linawati, (2023). “ <i>The Effect of Accounting Conservatism, Free Cash Flow and Financial Distress on Company Value.</i> ”	X: <i>Free Cash Flow, Financial Distress</i> Y: <i>Accounting Conservatism</i>	Metode analisis regresi data panel melalui perangkat lunak EViews 10.	Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, <i>free cash flow</i> , dan <i>financial distress</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, secara parsial, dan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>financial distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Sari, W. P. (2020). “ <i>The effect of financial distress</i>	X: <i>Financial Distress, Growth Opportunity</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Financial Distress</i> dan <i>Growth Opportunities</i> secara parsial berpengaruh positif dan

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>and growth opportunities on accounting conservatism with litigation risk as moderated variables in manufacturing companies listed on BEF</i>	Y: <i>Accounting Conservatism</i> Z: <i>Litigation Risk</i> (Moderasi)		signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. <i>Litigation Risk</i> sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruhnya antara kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, dan melemahkan efek pertumbuhan peluang pada konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
6	Safira, N. I., Indrayani, I., & Yunina, Y. (2024). <i>“The Effect of Capital Intensity, Litigation Risk,</i>	X: <i>Capital Intensity, Litigation Risk, Profitability, Cash Flow, Institutional</i>	Kuantitatif, regresi linier berganda (EViews versi 12)	<i>Litigation risk</i> dan <i>cash flow</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, <i>profitability</i> dan <i>company size</i> berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu,

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>Profitability, Cash Flow, Institutional Ownership, and Company Size on Accounting Conservatism”</i>	<i>Ownership, Company Size</i> Y: <i>Accounting Conservatism</i>		<i>capital intensity</i> dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan.
7	Salsabiil, S. (2024). “Analisis Pengaruh <i>Company Growth, Investment Opportunity Set, Debt Covenant</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Materials Yang	X: <i>Company Growth, Investment Opportunity Set, Debt Covenant, Corporate Social Responsibility</i> Y: Konservatisme Akuntansi	Analisis regresi linier berganda	<i>Company growth</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>investment opportunity set</i> dan <i>debt covenant</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual; di sisi lain CSR terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada sampel yang diteliti.

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022”			
8	Setyaningrum, W., & Nursita, M. (2024). “Pengaruh <i>Cash Flow</i> , <i>Kepemilikan Manajerial</i> dan <i>Growth Opportunity</i> Terhadap <i>Konservatisme Akuntansi</i> ”	X: <i>Cash Flow</i> , <i>Kepemilikan Manajerial</i> , <i>Growth Opportunity</i> Y: <i>Konservatisme Akuntansi</i>	Metode <i>purposive sampling</i>	Secara simultan, variabel <i>cash flow</i> , <i>kepemilikan manajerial</i> , dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh terhadap <i>konservatisme akuntansi</i> . Secara parsial, ketiga variabel tersebut yaitu <i>cash flow</i> , <i>kepemilikan manajerial</i> , dan <i>growth opportunity</i> sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>konservatisme akuntansi</i> pada perusahaan sektor keuangan selama periode 2018–2023
9	Leon, H. (2022). “Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Kebijakan Dividen</i> , Dan <i>Investment Opportunity</i> ”	X: <i>Likuiditas</i> , <i>Kebijakan Dividen</i> , <i>Investment Opportunity Set</i>	Metode <i>purposive sampling</i> dan Analisis data menggunakan metode OLS	<i>Likuiditas</i> ternyata berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, <i>Kebijakan Dividen</i> dan <i>Investment Opportunity</i>

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>Opportunity Set</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi”	Y: Konservatisme Akuntansi	<i>(ordinary least squares)</i> melalui perangkat lunak SPSS versi 26.	<i>Set</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
10	Phuong Hong, N.T. (2024). “ <i>Effects of financial characteristics on accounting conservatism</i> ”	X: <i>Investment Opportunity Set, Growth Opportunity, Firm Size, Leverage</i> Y: Accounting Conservatism	Kuantitatif, regresi linier berganda dengan data panel	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, <i>Growth Opportunity</i> ditemukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, variabel <i>Return on Assets (ROA), Financial Leverage</i> , dan <i>Uncertainty Environment</i> juga terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara variabel lain seperti <i>Return on Equity (ROE), Sales Growth</i> ,

No	Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
				<i>Capital Intensity</i> , <i>Financial Distress</i> , dan <i>Global Diversification</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

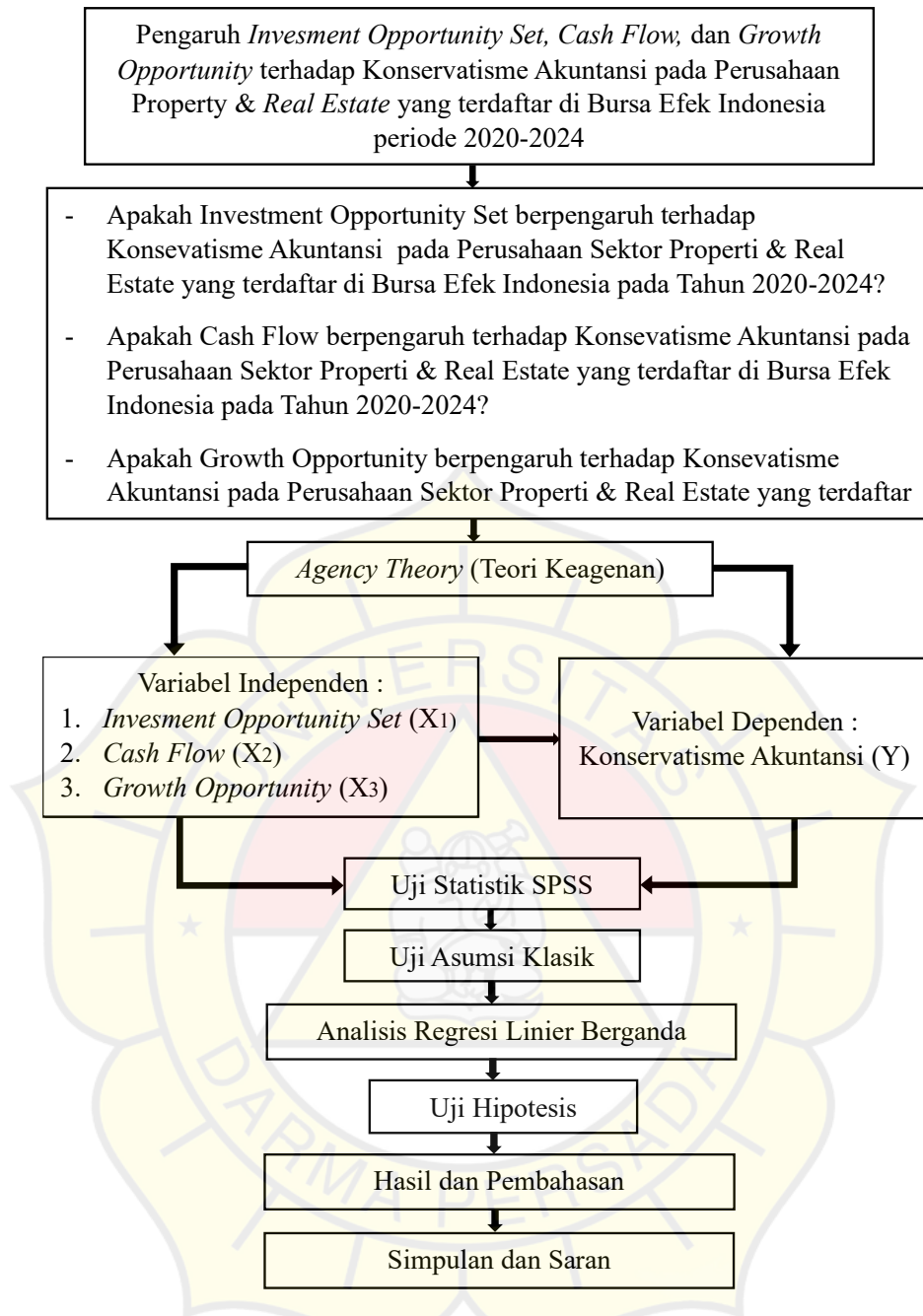
Sumber : Diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya gap penelitian pada variabel-variabel yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur hubungan antarvariabel yang diteliti, serta landasan teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Flow*, dan *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berdasarkan dari teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Dari penjelasan tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

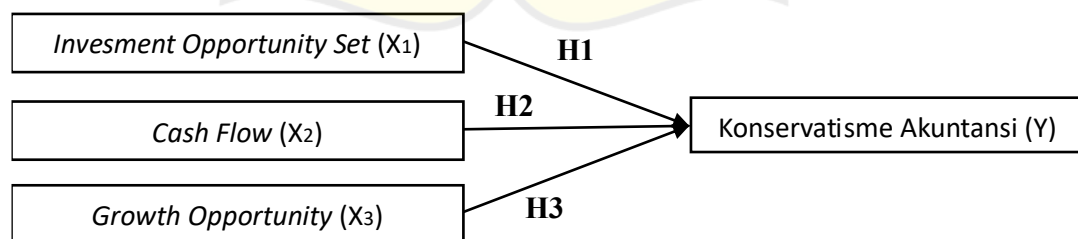
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Investment Opportunity Set* (X_1), *Cash Flow* (X_2), dan *Growth Opportunity* (X_3). Ketiga variabel ini diperkirakan memiliki pengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi (Y), yang bertindak sebagai variabel

dependen. *Investment Opportunity Set* menunjukkan peluang investasi perusahaan di masa depan yang dapat mempengaruhi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen. *Cash flow* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari operasi, sehingga dapat memengaruhi kecenderungan manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian. Di sisi lain, *Growth Opportunity* mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan yang mungkin mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan tingkat konservatisme yang lebih tinggi atau lebih rendah.

2. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual merupakan gambaran visual atau deskriptif mengenai konsep-konsep utama yang terkait dengan penelitian serta interaksi antar konsep tersebut. Kerangka ini dikembangkan dari kajian literatur dan wawasan peneliti, yang bertujuan untuk mengarahkan penelitian, penyusunan hipotesis, serta merancang pertanyaan penelitian yang tepat sasaran melalui integrasi teori-teori dan pemahaman peneliti secara fleksibel. Untuk mempermudah penjelasan, gambaran kerangka konseptual dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih berdasarkan pada teori-teori yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang bersifat empiris. (Sugiyono, 2019:100). Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Investment opportunity set merupakan keputusan investasi dalam bentuk aset yang dimiliki dan pilihan investasi masa depan. Kebijakan *investment opportunity set* diketahui sangat mempengaruhi aspek keuangan dari perusahaan seperti struktur modal, kontrak utang, kebijakan dividen, kompensasi, dan kebijakan akuntansi perusahaan. *Investment opportunity set* dianggap sebagai keputusan investasi perusahaan di masa kini untuk memperoleh hasil yang lebih besar di masa depan. Besarnya nilai IOS tergantung pada pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen di masa depan yang diharapkan menghasilkan return yang tinggi, hal ini juga dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan, dimana nilai IOS bergantung kepada pihak agen atau manajemen yang memiliki motif berbeda dengan pihak prinsipal. Penelitian oleh Riani *et al.*, (2023) mendapatkan hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan

penelitian oleh Nugroho *et al.*, (2022) menemukan bahwa variabel independen *investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lain oleh menemukan adanya hubungan negatif antara *investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diprediksikan bahwa semakin besar nilai IOS, maka *market to book value ratio* juga meningkat, dan hal ini menyebabkan nilai konservatisme yang diterapkan perusahaan juga akan meningkat.

H1: *Invesment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.4.2 Pengaruh *Cash Flow* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Cash flow menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin lancar arus kas keluar untuk investasi dan arus kas masuk dari pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan growth. Menurut teori agensi, perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menambah keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memberikan *return deviden* yang tinggi. Perusahaan yang menerapkan konservatisme, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cashflow* yang lebih besar daripada perusahaan yang agresif. Hal tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika *operating cash flow* yang dihasilkan tinggi. Penelitian oleh Nainggolan *et al.*, (2024) yang menyatakan *cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Carlita (2021) menyatakan yaitu berpengaruh negatif yang terjadi antara *operating cash flow* dengan variabel konservatisme akuntansi saat menggunakan arus kas pengembalian asset (CFROA) untuk mengukur arus kas.

H2: *Cash Flow* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.4.3 Pengaruh *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth Opportunity menggambarkan potensi perusahaan untuk mengembangkan kegiatan operasionalnya melalui berbagai peluang investasi yang dimiliki. Perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan dan melakukan ekspansi umumnya lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan akuntansi, sehingga cenderung menerapkan prinsip konservatisme. Tingginya peluang pertumbuhan menuntut kebutuhan pendanaan yang lebih besar serta meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi risiko dan tekanan, termasuk biaya politik yang lebih tinggi (Rachmania *et al.*, 2025). Menurut teori agensi, perusahaan akan memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan, sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dibanding nilai buku. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) menyatakan *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme. Namun, Rachmania *et al.*, (2025) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

H3: *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.